MINGGUAN
Djaja

NO. 221 — 16 APRIL 1966

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Tjatatan² ketjil tentang SUTAN SJAHRIR

(oleh Soe Hok-gie)

Hari Sabtu tanggal 9 April, Sutan Sjahrir telah meninggal dunia di Zurich. Nama Sjahrir bukanlah nama jang asing bagi rakjat Indonesia. Namanja terlalu terang untuk dikaburkan oleh fitnah2 lawan2 politiknja, oleh PKI dan simpatisan2nja. Djasanja terlalu besar untuk dihapuskan. Akan tetapi banjak djuga orang jang tidak tahu tentang perdjuangan Sjahrir, lebih2 angkatan muda Indonesia. Karena itulah dalam rangka untuk memberikan penghormatan terachir terhadap Bung Sjahrir kami ingin membuat beberapa tjatatan2 biografis dari hidupnja jang tidak terlalu pandjang ini Karangan ini tidak bertudjuan menuliskan biografienja setjara lengkap dan disusun setjara tergesa2 karena waktu.

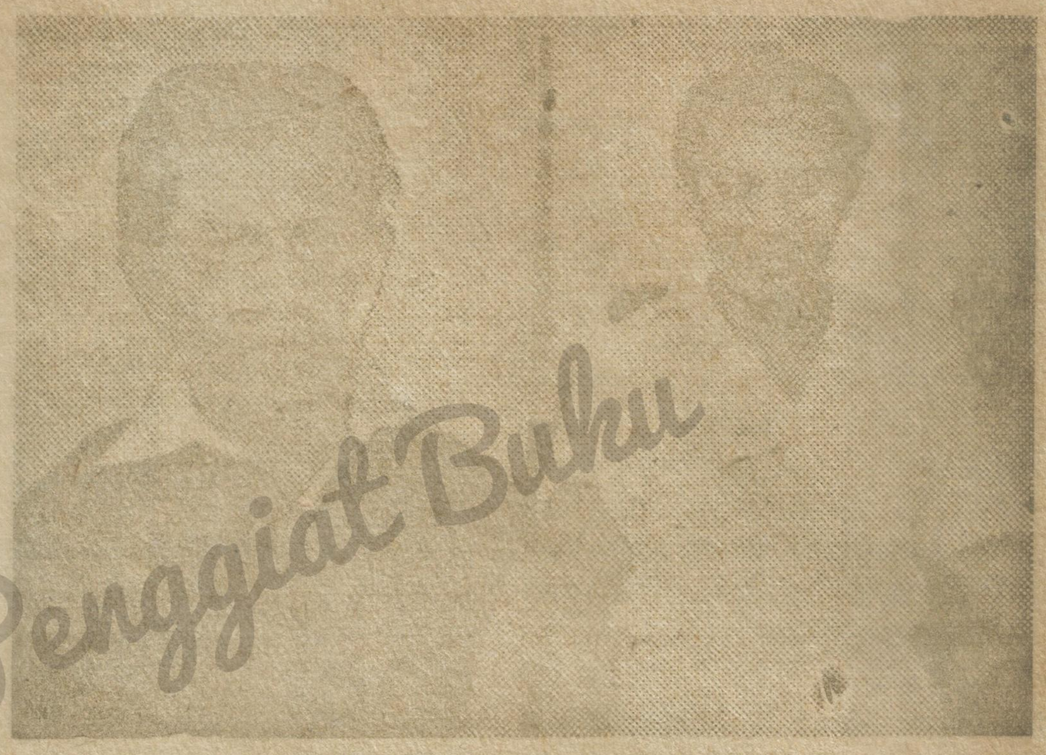

Foto kiri kembali dari tawanan di Prapat (1949) setelah agresi Belanda kedua. Foto kanan: sebagai olahragawan Sjahrir telah memperoleh brevet terbang (1957). *(Klise: Kompas).*

Djakarta, April 1942.

DALAM sebuah rumah diadakan perundingan segitiga, antara Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Sjahrir. Waktu itu Djepang baru sadja berhasil menghalau Belanda dari Indonesia. Kelihatannja kekuasaan Djepang tidak bisa ditumbangkan dan banjak orang Indonesia jang terpukau oleh djandji2 Djepang. Perundingan segitiga itu bertudjuan untuk membitjarakan tentang kelandjutan perdjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, dan dalam perundingan segitiga itu, tiga2nja setudju bahwa perdjuangan kemerdekaan akan tetap dilandjutkan, dalam keadaan jang bagaimana sulitpun.

Dalam perundingan itu diputuskan bahwa tjara perdjuangan sekarang akan disalurkan melalui dua saluran. Jang pertama adalah saluran legal dan jang kedua melalui saluran illegal, melalui gerakan dibawah tanah. Sukarno dan Hatta ditugaskan untuk memimpin jang pertama karena kedua orang ini sudah terlalu dikenal sehingga bagi mereka akan sulit sekali untuk bekerdja setjara illegal. Dan Sjahrir ditugaskan untuk berdjuang setjara illegal, menjusun kekuatan dibawah tanah.

Pemuda idealis jang diasingkan ke Digul

SJAHRIR dilahirkan pada tahun 1909 di Kota Gedang, Sumatera Barat. Ajahnja adalah seorang djaksa dan karena itu kita tidak usah heran bila sedjak ketjilnja Sjahrir hidup dalam dunia jang "rasionil". Namanja mulai terkenal ketika ia memimpin mahasiswa2 Indonesia di negeri Belanda bersama mahasiswa Hatta. Waktu itu Sjahrir masih beladjar di Fak. Hukum Leiden. Dibawah pimpinan Hatta-Sjahrir, PPI (Perhimpunan Peladjar Indonesia) berubah dari suatu organisasi kemahasiswaan mendjadi organisasi politik jang radikal. Ketika Sukarno ditangkap Belanda pada tahun 1929 Sjahrir termasuk salah seorang pemimpin mahasiswa jang aktip menjelenggarakan aksi2 untuk membakar massa dikalangan mahasiswa Indonesia disana.

Dalam pada itu. sebagai akibat daripada penangkapan Bung Karno, dunia politik pergerakan nasional Indonesia mengalami krisis. Sartono membubarkan Partai Nasional Indonesia dan ini menimbulkan reaksi dikalangan pemimpin2 lainnja. Sjahrir jang pada waktu itu masih beladjar di Leiden memutuskan untuk kembali ke Indonesia sebentar, untuk ikut memberikan sumbangannja pada dunia pergerakan Indonesia. Maksudnja hanjalah untuk kembali sebentar, [illegible] terus sehingga rentjananja untuk kembali ke Leiden tertunda2. Dalam saat2 inilah kelihatan kepemimpinan Sjahrir.

Dalam waktu singkat ia dapat menilai hakikat daripada kelemahan pergerakan nasional Indonesia. Ia melihat bahwa pergerakan nasional Indonesia terutama didasarkan pada massa. Pemimpin membakar semangat massa, mengadakan agitasi2 jang hebat. tetapi sangat kurang dalam memberikan isi pada kesadaran politik rakjat. Dan akibatnja djika seorang pemimpin ditangkap, maka gerakannja mendjadi berantakan seperti rumah kartu. Menurut Sjahrir disamping massa aksi, perlu sekali membentuk kader2 politik jang tjakap, jang sadar tentang apa jang diperdjuangkan dan sikapnja tidak tergantung daripada pimpinan. Singkatnja perlu segera dibentuk partai kader, dimana jang lebih diutamakan adalah insan2 politik jang berpikir merdeka.

Kemudian Sjahrir membentuk sebuah partai baru diatas reruntuhan PNI (jang dibubarkan Sartono). PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA (PNI-Pendidikan, perhatikan kata pendidikan bukan partai) pada tahun 1933. Tetapi Belanda rupanja tjukup awas. Beberapa bulan kemudian PNI-Pendidikan diringkus. Hatta-Sjahrir (ketua dan seketaris) ditangkap dan tanpa diadili dibuang ke Digul, Irian Barat. Mereka berangkat ke Digul dalam tahun 1934. Dari Digul kemudian ia diasingkan ke Bandaneira, dipulau Banda.

Selama Sjahrir dalam pembuangan Belanda ia menuliskan sebuah diary (tjatatan harian), dimana setjara terperintji ia melukiskan perasaannja. kesan2nja dan djuga harapan2nja. Tjatatan harian ini kemudian diterbitkan sebagai buku dengan djudul "Indonesische Overpeinzingen", jang kemudian diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai RENUNGAN INDONESIA. Buku ini djuga diterdjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai "Out of exile". Disamping sebagai karya politik, buku ini djuga mempunjai nilai sastra jang tinggi, karena keindahan bahasanja.

Gerakan dibawah tanah

DALAM tahun 1942, Sjahrir bersama Hatta dibawa dari Banda ke Sukabumi. karena pulau Banda sudah diantjam pendaratan Djepang. Sampai mereka dilepas Djepang dalam bulan Maret 1942, status mereka adalah orang tawanan.

Berbeda dengan pemimpin2 lain jang terpesona melihat kemenangan Djepang, Hatta Sjahrir-Dr. Tjipto Mangunkusumo (seorang tokoh tua pergerakan nasional) melihat bahwa Djepang mempunjai maksud2 tidak baik terhadap Indonesia. Dan mereka djuga setjara tegas menolak fasisme, karena fasisme bertentangan dengan prinsip2 kerakjatan.

Pendapat ini djuga dianut oleh pengikut2 Sjahrir. Sjahrir dengan menggunakan logika berhadapan dengan pemimpin2 rakjat lainnja jang hanja menggunakan emosi dalam menilai situasi. Dan pada waktu itu grup Sjahrir merupakan grup ketjil, karena mereka "bertentangan" dengan semangat massa jang "gila" Djepang.

Baiklah kita menindjau [illegible] politik Indonesia waktu itu [illegible] rangka perdjuangan dibawah tanah. Pada waktu itu sebagian besar tokoh2 pergerakan nasional melihat bahwa Djepanglah jang akan dapat menjelamatkan Indonesia dari pendjadjahan. Hanja sebagian ketjil sadja dari pimpinan rakjat Indonesia jang melihat setjara lebih djauh dan mendalam. Disamping grup Sjahrir-Hatta-Dr. Tjipto terdapat pula grup lain. jaitu grup Amir Sjarifudin. Amir Sjarifudin adalah seorang tokoh muda jang anti Hatta-Sjahrir dalam tahun 1932, ketika PNI dibubarkan Sartono. Kemudian ia aktip dalam PARTINDO bersama Sukarno-Sartono dan setelah PARTINDO dibubarkan Sartono lagi, ia mendirikan GERAKAN RAKJAT INDONESIA. Dalam tahun 1935, ia mulai didekati orang2 komunis, dan katanja Musso pernah datang dari Moscow (waktu itu ia dibuang) untuk menemuinja. Karena ia mendapatkan instruksi dari Komintern jang waktu itu anti fasis. Amir kemudian petjah dengan kawan2nja dan ia mengambil sikap anti Djepang.

Belanda jang waktu itu sedang "gulung tikar" segera mendekati Amir dan menawarkan bantuan materieel kepada Amir. Van der Plas sebelum lari ke Australia memberikan wang sebanjak f 25.000,— kepada Amir dengan instruksi untuk membuat sel2 gerakan dibawah tanah.

Djadi waktu itu, di Indonesia terdapat dua pusat gerakan dibawah tanah. Satu dibawah pimpinan Amir jang berorientasi ke Australia (batja NICA)-Moscow, dan jang lainnja dibawah pimpinan Sjahrir jang berorientasi ke Indonesia sendiri.

Amir kemudian mentjoba mendekati Sjahrir agar mau bergabung. Tetapi Sjahrir tidak mendjawabnja, karena melihat tjara2 kerdja Amir jang emosionil dan motif politik jang tidak sehat dari Amir. Penilaian Sjahrir ternjata benar. Dalam waktu satu tahun djaring2 Amir dapat di-

tjium Djepang dan ia ditangkap.

Sjahrir setjara perlahan2. tetapi pasti kemudian menjusun djaring2nja sendiri setjara berdikari. Dan seperti kita sudah lihat diatas, sebelumnja telah ada "understanding" dengan Sukarno-Hatta. Sjahrir djuga didekati oleh Djepang, dan pendekatan ini djuga ditolak. Ia pura2 t.b.c. dan membeli rumah di Tjipanas. Kepada Djepang ia katakan bahwa pisiknja sudah rongsokan akibat terlalu lama ditawan (1934-1942). Djepang pertjaja. Dan dari Tjipanas inilah gerakan bawah tanah Indonesia jang pertama disusun. Dari rumah ini dengan menggunakan radio gelap, ditangkap berita2 perang dan kemudian disebarkan ketenah djaring2nja.

Pada waktu itu pembantu2 Sjahrir banjak terdapat dari kalangan mahasiswa. Di Fak. Kedokteran disusun djaring2 bawah tanah, dan pimpinan mahasiswa telah kemudian mentjetuskan perlawanan mahasiswa terhadap Djepang. (A.l. Eri Sudewo; Sjarif Tajeb. Subadio).

Dan sebagai penghubung gerakan bawah tanah dan gerakan legal Sukarno-Hatta bertindak orang kepertjajaan Sjahrir, Djohan Sjahruzah. Djohan kemudian djuga merupakan sekretaris dari seluruh gerakan dibawah tanah.

Ketekunan dan kerasionilan Sjahrir membuat djaring2nja sangat effektip bergerak. Mereka bergerak dikalangan mahasiswa, dikalangan petani dan djuga diantara unit2 PETA sendiri. Kontaknja meluas dan pengaruhnja dirasakan dimana2.

Proklamasi kemerdekaan.

TANGGAL 15 Agustus Sukarno-Hatta baru sadja tiba dari Saigon menemui Djendral Besar Terauchi membitjarakan tentang kemerdekaan Indonesia. Sore2 Sjahrir datang kerumah Hatta mengabarkan bahwa Djepang sudah menjerah. Ia mendapatkan berita ini dari radio gelapnja. Sjahrir djuga menjatakan bahwa ia akan menentang kemerdekaan hadiah dari Djepang dalam bentuk apapun. Hatta diminta agar ia mau membudjuk Sukarno untuk mengumumkan proklamasi. Hatta setudju dan menemui Ir. Sukarno.

Dalam rentjana maka proklamasi akan diumumkan pada tanggal 15 Agustus. Ribuan pemuda disiapkan untuk merebut RRI dan markas Kenpeitai di Djl. Merdeka Barat (sekarang ditempati KOGAM V-VII). Tetapi Ir. Sukarno masih ingin mencheck berita Sjahrir, sehingga rentjana tanggal 15 gagal. Dan Sjahrir telah kepalang memberikan instruksi bergerak pada anak buahnja. Di Tjirebon Dr. Sudarsono telah berontak (ex. Dubes kita di India) dan ia segera ditawan Djepang.

Dalam pada itu Djepang sudah mulai bergerak membajangi grup2 „anti Djepang". Grup2 ini kemudian bergerak sendiri2, dan mereka pada tanggal 16 Agustus djam satu malam mengadakan rapat dan hasilnja adalah mentjulik Sukarno-Hatta agar mereka tidak „disalah-gunakan" Djepang. Keputusan ini dilaksanakan pada malam itu djuga.

Dalam aktivitas pentjulikan ini, Sjahrir tidak ikut serta, karena ia melihat perspektip2 lain dalam rentjana merebut kekuasaan. Sjahrir djuga menolak menghadiri perundingan lebih landjut karena grup tua mengdakannja dirumah laksamana Maeda, rumah Djepang. Hanja anak buahnja jg hadir dalam perundingan2 ini.

(Bersambung)